

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perekonomian dunia berada di tengah perubahan transformatif. Salah satu hasil transformasi yang paling terlihat adalah munculnya sejumlah negara *emerging market* yang menjadi pemimpin ekonomi global. Negara – negara *emerging market* adalah tempat di mana tiga perempat cadangan devisa resmi dan sumber modal lainnya saat ini dipegang. Kemungkinan besar, pada tahun 2025, negara – negara berkembang seperti Brazil, Tiongkok, India, Indonesia, dan Federasi Rusia akan menjadi kontributor utama pertumbuhan global, di samping negara – negara maju (The World Bank, 2011).

Globalisasi membantu negara-negara berkembang untuk berhubungan dengan sisa dunia dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi mereka untuk memecahkan masalah kemiskinan di negara mereka. Di masa lalu, negara-negara berkembang tidak dapat memanfaatkan ekonomi dunia karena hambatan perdagangan. Mereka tidak dapat berbagi pertumbuhan ekonomi yang sama dengan negara-negara maju. Namun, dengan globalisasi, Bank Dunia dan Manajemen Internasional mendorong negara-negara berkembang untuk melalui reformasi pasar dan perubahan radikal. Banyak negara berkembang mulai mengambil langkah-langkah untuk membuka pasar mereka dengan menghapus tarif dan membebaskan ekonomi mereka. Negara-negara maju

mampu berinvestasi di negara-negara berkembang, menciptakan peluang kerja bagi orang miskin (Hamdi, 2013).

Investasi berlangsung tanpa batas ruang dan waktu, ini adalah masa di mana orang bisa melakukan koneksi hubungan kapanpun dan di manapun. Bisnis telah hidup dengan rotasi aktivitas 24 jam. Perkembangan teknologi dan informasi yang begitu pesat telah mendorong serta aktivitas investasi untuk ikut mengalami perubahan dalam rangka menyesuaikan dengan kondisi dan keadaan yang terjadi (Fahmi, 2014).

Aliran Investasi dalam bentuk apapun memiliki efek positif pada perekonomian negara tuan rumah. Terdapat dua jenis investasi dalam dunia internasional yang berkembang saat ini, yaitu Investasi Langsung Asing (ILA) dan Investasi Portofolio Asing (IPA). Antara keduanya, ILA dianggap sebagai komponen penting terutama untuk negara-negara berkembang (Albuquerque, 2003).

Menurut Todaro dan Smith (2012), ILA adalah jenis investasi yang secara langsung digunakan untuk dapat terlibat langsung dalam kegiatan bisnis dalam menyediakan faktor-faktor produksi seperti membeli tanah, mendirikan pabrik, membawa mesin dan membeli bahan baku. ILA membutuhkan investasi yang lebih besar daripada IPA dan memiliki lebih banyak kemampuan mengendalikan daripada IPA. IPA sendiri adalah investasi yang tidak melibatkan investor secara langsung dalam pendirian perusahaan karena modal diinvestasikan di pasar modal dalam bentuk ekuitas. Investasi portofolio mengacu pada investasi keuangan oleh

individu perorangan, perusahaan, dana pensiun, dan reksadana dalam saham, obligasi dan sertifikat deposito yang diterbitkan oleh perusahaan swasta dan lembaga publik.

Tong dan Wei (2011) berpendapat bahwa guncangan likuiditas merugikan lebih parah bagi negara-negara yang telah terpapar dengan tingkat IPA yang lebih tinggi daripada ILA. Dengan demikian, kepercayaan yang populer adalah bahwa ILA adalah bentuk keuangan eksternal yang relatif aman, sementara IPA dipandang tidak stabil, dan lebih rentan terhadap ketidakstabilan ekonomi. Kebijakan konvensional ini telah melahirkan pernyataan kebijakan yang kuat seperti suatu negara harus secara selektif meliberalisasi kontrol pada transaksi ILA sementara masih mempertahankan atau bahkan memperketat kontrol pada aliran IPA.

Investasi Langsung Asing (ILA) merupakan aspek penting dalam integrasi ekonomi global. Perusahaan Multinasional (PMN) menyumbang sekitar 10 persen output dunia dan 30 persen ekspor dunia. Selain itu, sekitar tiga perempat dari total penjualan ke pelanggan asing dilakukan melalui ILA dan satu kuarter melalui ekspor. ILA umumnya dianggap membawa berbagai manfaat ekonomi ke negara tuan rumah. Selain itu, ILA mengendalikan sebagian besar teknologi maju dunia yang akan menguntungkan negara tuan rumah dalam hal produktivitas dan pendapatan yang lebih tinggi (Sjoholm, 2013).

Sebuah fenomena ekonomi paling penting setelah paruh abad ke-20 adalah kemunculan Perusahaan Multinasional (PMN). Seiring berjalannya waktu, jika keunggulan kompetitif di lini produk atau pasar tergerus karena persaingan lokal dan global, PMN mencari dan memasuki pasar baru dengan sedikit persaingan atau mencari lokasi produksi dengan biaya rendah melalui kemampuan pemindaian global mereka. Biaya kemudian dapat diminimalkan dengan menggabungkan pergeseran produksi dengan rasionalisasi dan integrasi fasilitas manufaktur perusahaan di seluruh dunia. Strategi ini biasanya melibatkan pabrik yang mengkhususkan pada berbagai tahap produksi, dalam perakitan atau pabrikasi komponen atau produk tertentu (Shapiro, 2014).

PMN terdiri atas perusahaan induk yang berlokasi di negara asal (*home country*) dan paling sedikit 5 atau 6 subsidiari asing dengan tingkat interaksi strategik yang tinggi antar unitnya. PMN memasuki pasar internasional melalui Investasi Langsung Asing (ILA) dengan cara mengakuisisi perusahaan, properti dan aset fisiknya seperti pabrik dan peralatan, ataupun menanamkan modal untuk membangun perusahaan baru. Investasi langsung asing juga bisa mengacu pada investasi yang memerlukan komitmen abadi dari manajerial perusahaan induk untuk menguasai 10% atau lebih dari saham *voting* di luar negara investor (Blanton & Blanton, 2007).

Perusahaan multinasional (PMN) juga didefinisikan sebagai perusahaan yang melibatkan bentuk bisnis internasional. Manajer mereka

melakukan manajemen keuangan internasional, yang melibatkan keputusan investasi dan pendanaan internasional yang dimaksudkan untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Awalnya, perusahaan dengan gigih berusaha mengeksport produk ke negara tertentu atau mengimpor persediaan dari produsen asing. Seiring waktu, bagaimanapun, banyak dari mereka mengakui peluang asing tambahan dan akhirnya mendirikan anak perusahaan di luar negeri. Dow Chemical, IBM, Nike, dan banyak perusahaan lain memiliki lebih dari setengah aset mereka di luar negeri. Beberapa bisnis, seperti ExxonMobil, Fortune Brands, dan Colgate-Palmolive, umumnya menghasilkan lebih dari setengah penjualan mereka di luar negeri (Madura, 2012).

Analisis terhadap kondisi suatu negara yang akan menjadi tempat investasi menjadi pertimbangan penting sebelum PMN melakukan investasi langsung asing. Faktor - faktor tersebut perlu dikaji sebagai bahan masukan strategik. Faktor – faktor yang mempengaruhi investasi bisa bersumber dari faktor risiko negara maupun risiko ekonomi. Faktor risiko negara diidentifikasi dari stabilitas pemerintahan, konflik internal, profil investasi, korupsi, konflik agama, hukum dan peraturan, serta peran militer. Sedangkan faktor risiko ekonomi bisa diidentifikasi dari tingkat inflasi, PDB, defisit neraca perdagangan dan fluktuasi kurs (Shapiro, 2014).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Demirhan dan Masca (2008), tentang faktor – faktor yang mempengaruhi investasi langsung

asing pada negara berkembang menjelaskan bahwa market share, infrastruktur, keterbukaan perdagangan dan stabilitas ekonomi berpengaruh positif terhadap ILA. Apalagi, tarif pajak yang rendah turut merangsang PMN. Sementara pengaruh upah terhadap ILA negatif namun tidak signifikan secara statistik. Hasil ini menunjukkan bahwa upah rendah belum tentu merupakan faktor penting bagi ILA. Variabel risiko negara adalah negatif namun tidak signifikan. Hasil ini juga menunjukkan bahwa risiko negara mungkin bukan merupakan faktor penting bagi ILA

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sharmiladevi dan Saifilali (2013), tentang faktor – faktor yang penentu investasi langsung asing di India menjelaskan bahwa index produksi industri, pertumbuhan GDP, inflasi, dan ekspor berpengaruh signifikan pada investasi langsung asing. Penelitian ini memberi indikasi bahwa, parameter vital yang mempengaruhi lingkungan bisnis internal suatu negara seperti tingkat pertumbuhan GDP, inflasi, index produksi industri, dan ekspor memiliki pengaruh langsung terhadap kredibilitas India di arena internasional dalam hal menarik lebih banyak ILA.

Penelitian yang dilakukan oleh Argiomirgianakis, Asteriou, dan Papatoma (2006), tentang determinan investasi langsung asing pada negara – negara OECD menyatakan bahwa terlepas dari keterbatasan data, temuan pola arus ILA di negara-negara OECD menawarkan kerangka kerja empiris yang potensial. Faktor penjelas yang signifikan terdiri dari tingkat pendidikan dan keterampilan, ketersediaan infrastruktur fisik,

tingkat perkembangan dan ukuran pasar serta keterbukaan perdagangan. Semua faktor ini diharapkan dapat meningkatkan daya tarik negara tuan rumah, yang merupakan dinamika pertumbuhan tambahan. Temuan ini konsisten dengan hasil yang diperoleh pada lokasi ILA di AS, China dan Eropa.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dauti (2015), tentang determinan investasi langsung asing di negara – negara Eropa Tenggara telah mengidentifikasi faktor penentu ILA yang signifikan. Dipandu oleh teori ekonomi dan penyelidikan empiris dengan model statis dan dinamis, penelitian ini menemukan bahwa faktor seperti ukuran pasar tuan rumah dan negara sumber, merupakan penentu penting bagi investor asing. Berdasarkan analisis data panel cross-section, penelitian ini menemukan bahwa ILA secara signifikan ditentukan oleh PDB dan faktor keterbukaan, tingkat pendidikan, dan indeks persepsi korupsi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hoang dan Bui (2015), dengan menggunakan data panel, penelitian ini menganalisis faktor penentu arus masuk ILA di negara-negara ASEAN pada periode 1991-2009. Hasilnya menunjukkan bahwa ukuran pasar, keterbukaan perdagangan, kualitas infrastruktur adalah faktor ekonomi makro yang memiliki dampak positif pada aliran ILA. Namun, tingkat inflasi dan perkembangan keuangan tidak memiliki dampak yang signifikan secara statistik pada arus ILA.

Temuan penelitian yang dilakukan oleh Kornecki dan Ekanyake (2016), mengatakan bahwa penelitian ini memiliki karakter yang luas dan berfokus pada faktor – faktor penentu ILA keluar AS dan mencakup faktor – faktor berikut yang mempengaruhi investasi Amerika Serikat di negara – negara Uni Eropa. Variabel yang ditinjau antara lain variabel keuangan seperti perbedaan suku bunga riil dan nilai tukar riil, variabel ekonomi seperti PDB per kapita dan Tingkat pertumbuhan PDB, variabel globalisasi seperti keterbukaan, variabel struktural dan lokasi seperti pendidikan, infrastruktur, telekomunikasi, kebebasan sipil, persepsi korupsi, dan lingkungan bisnis, variabel tenaga kerja seperti produktivitas tenaga kerja, tingkat pengangguran dan biaya tenaga kerja, dan variabel lainnya termasuk inflasi, pajak modal, penelitian dan pengembangan dan pajak perusahaan. Hasil penelitian ini mengidentifikasi faktor penentu signifikan secara statistik yang mempengaruhi ILA dari Amerika Serikat secara positif ke luar negeri di negara – negara Uni Eropa, adalah PDB riil per kapita, keterbukaan ekonomi, faktor infrastruktur, kualitas tenaga kerja, tingkat pengangguran dan tingkat inflasi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mehrens, Maniam, dan Bexley (2002), mengenai determinan ILA dari Amerika Serikat di Negara – negara ASEAN 5 (Singapura, Malaysia, Indonesia, Thailand, dan Filipina), menemukan bahwa GNP per kapita (digunakan sebagai ukuran ukuran pasar) hanya berkorelasi positif dengan ILA AS di Singapura dan Malaysia. Ini mungkin temuan yang menarik, karena ini adalah dua negara

terkaya (berdasarkan GNP per kapita) dalam penelitian ini. Total ekspor berkorelasi kuat dengan ILA AS di negara – negara ASEAN 5. Tingkat inflasi hanya berkorelasi dengan ILA AS di Indonesia sementara tingkat pertukaran mata uang sangat berkorelasi dengan ILA AS di Indonesia, Malaysia, Thailand, dan pada tingkat lebih rendah, Singapura. Indeks Risiko Komposit untuk setiap negara hanya berkorelasi lemah dengan ILA AS di negara-negara ini. Hal yang sama berlaku dengan Indeks Persepsi Korupsi, kecuali dalam kasus Thailand, di mana korelasi yang kuat terlihat dengan ILA AS.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suhadak dan Aprella (2017), mengenai pengaruh risiko negara terhadap keputusan melakukan ILA, dapat diambil kesimpulan bahwa di Indonesia terdapat pengaruh signifikan antara macro-economic terhadap ILA, terdapat pengaruh signifikan positif antara political risk terhadap ILA. Di Malaysia terdapat pengaruh signifikan positif antara macro-economic terhadap ILA, tidak terdapat pengaruh signifikan antara political risk terhadap ILA. Pada negara Filipina tidak terdapat pengaruh signifikan antara macroeconomic terhadap ILA, terdapat pengaruh signifikan negatif antara political risk terhadap ILA. Pada negara Thailand terdapat pengaruh signifikan positif antara macro-economic terhadap ILA, tidak terdapat pengaruh signifikan antara political risk terhadap ILA. Pada negara Vietnam adalah terdapat pengaruh signifikan negatif antara macro-economic terhadap ILA, tidak terdapat pengaruh signifikan antara political risk terhadap ILA.

Berdasarkan penelitian – penelitian terdahulu yang telah dilakukan terlihat bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi investasi ke negara negara maju tidak selalu konsisten dengan faktor – faktor yang mempengaruhi investasi ke negara berkembang, bahkan pada sesama negara berkembang pun faktor – faktor yang mempengaruhi tetap memiliki perbedaan, terutama pada faktor inflasi, keterbukaan perdagangan, stabilitas politik, tingkat korupsi, dan ukuran pasar.

Tujuan ILA tetap terkonsentrasi ke negara-negara berpenghasilan tinggi, walaupun ILA yang menuju segelintir negara berkembang meningkat dengan cepat. Tujuan ILA, bagaimanapun, telah berubah dalam dekade terakhir dengan pangsa yang terus meningkat ke negara-negara berkembang. Lebih khusus lagi, pangsa ILA ke negara – negara berkembang telah meningkat dari sekitar 29 persen di tahun 1970 menjadi 47 persen di tahun 2011. Asia Tenggara telah menjadi bagian dari perkembangan ini. Beberapa negara di kawasan ini merupakan pilihan utama bagi PMN yang tertarik oleh pasar regional yang berkembang, sumber daya alam dan sebagai basis produksi berorientasi ekspor (Sjoholm, 2013).

Perkembangan dan perubahan kondisi perekonomian dunia juga dialami oleh regional yang lebih kecil seperti negara – negara ASEAN. Keseluruhan lingkungan investasi di kawasan ini semakin ditingkatkan dengan diluncurkannya ASEAN Economic Community (AEC) pada bulan Desember 2015, termasuk langkah-langkah kebijakan nasional pada 2014-

2016 yang pada umumnya menguntungkan bagi negara-negara ASEAN guna meningkatkan IFA. Sentimen investor dan persepsi terhadap kawasan ini sebagai tujuan IFA yang kompetitif dan menarik semakin diperkuat, dengan semakin banyak perusahaan yang mengindikasikan rencana untuk menginvestasikan atau memperluas kehadiran regional mereka di ASEAN (The ASEAN Secretariat, 2017)

Sejak tahun 2010, terdapat lima regional atau negara terbesar yang menjadi sumber IFA di ASEAN, yaitu Intra ASEAN, Uni Eropa, Jepang, Amerika Serikat, dan Tiongkok. Arus IFA Amerika Serikat dan Jepang di ASEAN tertinggal di belakang negara – negara Uni Eropa, dan berganti – ganti di belakang atau sedikit di depan satu sama lain, dan diikuti oleh Tiongkok yang tertinggal jauh di belakang. Sementara bersama dengan regional Intra ASEAN, IFA dari regional Uni Eropa adalah yang tertinggi. Meskipun demikian, Amerika Serikat dan Jepang adalah negara sumber IFA terbesar di ASEAN antara tahun 2010 dan 2015 (The ASEAN Secretariat, 2017).

Aliran IFA dari Uni Eropa (UE) naik 46 persen menjadi US\$30,5 miliar, sementara IFA dari China naik 44 persen menjadi US\$9,2 miliar, Korea Selatan naik 3 persen menjadi US\$6,0 miliar, dan Australia naik 77 persen menjadi US\$3,4 miliar. Uni Eropa adalah kelompok investor terbesar di ASEAN dalam hal nilai. UE menyumbang lebih dari 22 persen dari semua aliran IFA di wilayah ASEAN dari tahun 2000 hingga 2016.

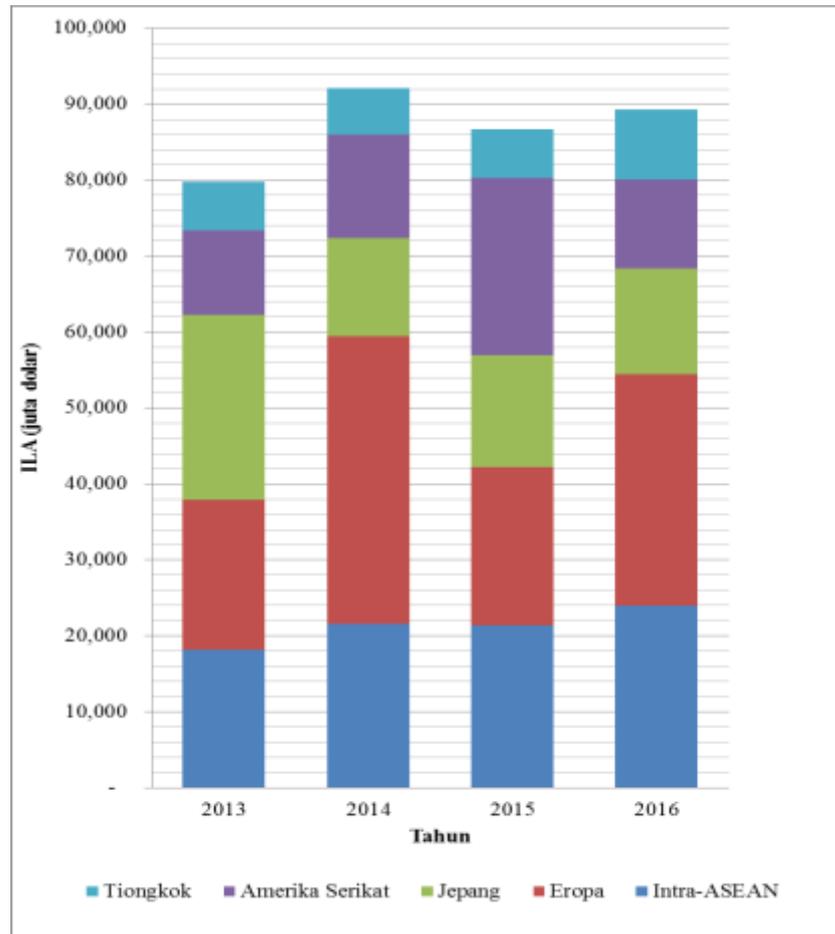
ILA yang paling signifikan berasal dari Belanda, Irlandia, Luksemburg, Denmark, Spanyol dan Prancis (The ASEAN Secretariat, 2017).

Arus ILA dari UE ke ASEAN telah meningkat lebih dari dua kali lipat dalam dekade terakhir, tercatat pada tahun 2014 tertinggi sepanjang masa sebesar US\$37,9 miliar. Setelah penurunan pada tahun 2015, ILA dari UE meningkat 46 persen pada tahun 2016, menjadi US\$30,5 miliar. Namun, nilai ILA Uni Eropa ke negara-negara ASEAN ini hanya kurang dari 2 persen dari total ILA global UE. Apabila dibandingkan dengan Jepang yang mencapai 13 persen dari total ILA nya diseluruh dunia (The ASEAN Secretariat, 2017).

Tabel 1.1
Arus ILA di ASEAN dari 5 Sumber Penyumbang Terbesar
(dalam juta dolar)

Sumber	2013	2014	2015	2016	2013 - 2016	
					Annual Average	Share of ASEAN (%)
Intra-ASEAN	18,209	21,556	21,340	23,948	21,263	19.5%
Eropa	19,656	37,861	20,834	30,465	27,204	24.9%
Jepang	24,359	12,982	14,738	13,989	16,517	15.1%
Amerika Serikat	11,180	13,578	23,379	11,657	14,949	13.7%
Tiongkok	6,354	6,185	6,412	9,211	7,041	6.4%
ASEAN total	108,175	86,839	117,099	124,865	109,245	100.0%

Sumber: (The ASEAN Secretariat, 2017)



Gambar 1.1

Diagram Prosentase ILA dari Lima Sumber Penyumbang Terbesar

Penelitian-penelitian empiris terdahulu memang sudah memaparkan beberapa faktor yang mempengaruhi ILA dari dan ke suatu negara, namun faktor – faktor yang mempengaruhi ILA baik faktor risiko ekonomi maupun risiko negara baik ILA ke negara maju maupun ke negara berkembang tidak selalu konsisten atau tetap memiliki perbedaan, terutama pada faktor inflasi, keterbukaan perdagangan, stabilitas politik, tingkat korupsi, dan ukuran pasar, selain itu penelitian sebelumnya belum secara khusus dan komperhensif berfokus pada Investasi dari Uni Eropa

menuju ke negara ASEAN 5 (Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, Vietnam) dimana negara tujuan ILA dianggap sebagai negara yang sedang berkembang khususnya pada regional Asia Tenggara, sementara Uni Eropa dianggap sebagai regional yang menjadi penyumbang terbesar yaitu hampir seperempat ILA di ASEAN namun nilai tersebut hanya 2 persen dari total ILA Uni Eropa keseluruhan Dunia.

Negara – negara ASEAN tengah berupaya untuk meningkatkan ILA melalui berbagai kebijakan nasional maupun regional. Atas dasar hal yang telah dipaparkan paragraf sebelumnya di atas, ditambah lagi dengan perubahan ekonomi dunia yang semakin cepat, pada akhirnya menimbulkan ruang bagi peneliti sehingga membuat peneliti merasa perlu untuk menguji kembali faktor – faktor yang mempengaruhi ILA secara lebih faktual yang berfokus pada faktor – faktor yang mempengaruhi ILA ke ASEAN dari Uni Eropa.

Negara – negara anggota ASEAN menjadi objek yang perlu diteliti karena memiliki beberapa kesamaan keunikan sebagai berikut:

1. Berlokasi di regional yang sama yakni kawasan Asia Tenggara
2. Merupakan kawasan strategis dalam jalur perdagangan dunia.
3. Jumlah penduduk yang besar merupakan pasar yang tinggi.
4. Stabilitas Politik pada negara tersebut dapat dikatakan belum stabil
5. Relatif tidak terpengaruh secara signifikan dalam krisis ekonomi global tahun 2008.
6. Kondisi perekonomian yang relatif sama

Sementara negara negara yang menjadi sumber investasi adalah Uni Eropa EU-28, yaitu 28 negara yang berasal dari benua Eropa yang tergabung dalam Uni Eropa, antara lain Belgia, Bulgaria, Republik Ceko, Denmark, Jerman, Estonia, Irlandia, Yunani, Spanyol, Prancis, Kroasia, Italia, Cyprus, Latvia, Lithuania, Luxembourg, Hungaria, Malta, Belanda, Austria, Polandia, Portugal, Romania, Slovenia, Slovakia, Finlandia, Swedia, dan Inggris.

Berdasarkan uraian di atas dan untuk melihat konsistensi hasil penelitian terdahulu di berbagai negara, maka penulis merasa tertarik dan perlu untuk menguji kembali penelitian dengan topik ini untuk kemudian diteliti apa sajakah faktor – faktor yang mempengaruhi ILA dari Uni Eropa menuju negara – negara ASEAN. Kekhususan dari penelitian ini adalah obyek penelitian yaitu sumber ILA dan tujuan ILA, dan waktu penelitian antara tahun 2002 hingga 2016, sehingga diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih akurat dan aktual mengenai faktor – faktor penentu dalam ILA di negara – negara ASEAN.

Regional Uni Eropa dipilih dalam penelitian ini karena merupakan penyumbang ILA terbesar di kawasan ASEAN. Saat ini penelitian tentang faktor faktor yang mempengaruhi Investasi Asing Langsung (ILA) memang sudah banyak dilakukan, namun penelitian lebih spesifik dan komperhensif tentang faktor faktor yang mempengaruhi Investasi Asing Langsung (ILA) dari negara – negara Uni Eropa menuju ASEAN belum banyak dilakukan. Penelitian ini akan menganalisis faktor – faktor apa saja

yang mempengaruhi Investasi Langsung Asing dari Uni Eropa menuju ASEAN 5.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini mengambil judul “Faktor – faktor yang berpengaruh terhadap arus investasi langsung asing dari Uni Eropa ke negara – negara di ASEAN (Indonesia, Malaysia, Filipina, Thailand, Vietnam)”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang dipaparkan di atas diperoleh gambaran dimensi permasalahan yang begitu luas, maka peneliti melalui tesis ini berusaha menjawab pertanyaan berikut:

1. Apakah faktor Produk Domestik Bruto berpengaruh terhadap investasi langsung asing dari Uni Eropa ke negara ASEAN 5 periode 2002-2016?
2. Apakah faktor Inflasi berpengaruh terhadap investasi langsung asing dari Uni Eropa ke negara ASEAN 5 periode 2002-2016?
3. Apakah faktor Kurs berpengaruh terhadap investasi langsung asing dari Uni Eropa ke negara ASEAN 5 periode 2002-2016?
4. Apakah faktor Stabilitas Politik berpengaruh terhadap investasi langsung asing dari Uni Eropa ke negara ASEAN 5 periode 2002-2016?
5. Apakah faktor Kemudahan Berbisnis berpengaruh terhadap investasi langsung asing dari Uni Eropa ke negara ASEAN 5 periode 2002-2016?

6. Apakah faktor Kontrol terhadap Korupsi berpengaruh terhadap investasi langsung asing dari Uni Eropa ke negara ASEAN 5 periode 2002-2016?
7. Apakah faktor Keterbukaan Perdagangan berpengaruh terhadap investasi langsung asing dari Uni Eropa ke negara ASEAN 5 periode 2002-2016?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian dalam tesis ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh faktor Produk Domestik Bruto terhadap investasi langsung asing dari Uni Eropa ke negara ASEAN 5 pada periode 2002 sampai 2016.
2. Mengetahui pengaruh faktor Inflasi terhadap investasi langsung asing dari Uni Eropa ke negara ASEAN 5 pada periode 2002 sampai 2016.
3. Mengetahui pengaruh faktor Kurs terhadap investasi langsung asing dari Uni Eropa ke negara ASEAN 5 pada periode 2002 sampai 2016.
4. Mengetahui pengaruh faktor Stabilitas Politik terhadap investasi langsung asing dari Uni Eropa ke negara ASEAN 5 pada periode 2002 sampai 2016.
5. Mengetahui pengaruh faktor Kemudahan Berbisnis terhadap investasi langsung asing dari Uni Eropa ke negara ASEAN 5 pada periode 2002 sampai 2016.

6. Mengetahui pengaruh faktor Kontrol Korupsi terhadap investasi langsung asing dari Uni Eropa ke negara ASEAN 5 pada periode 2002 sampai 2016.
7. Mengetahui pengaruh faktor Keterbukaan Perdagangan terhadap investasi langsung asing dari Uni Eropa ke negara ASEAN 5 pada periode 2002 sampai 2016.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini dirumuskan menjadi dua bagian yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, dengan penjelasan antara lain :

2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bentuk bukti – bukti empiris tentang pengaruh faktor – faktor yang mempengaruhi arus investasi langsung asing dari Uni Eropa menuju negara ASEAN antara lain faktor produk domestik bruto, inflasi, kurs, instabilitas politik, populasi, tingkat korupsi, dan keterbukaan perdagangan. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian – penelitian yang serupa, guna mendapatkan hasil penelitian yang lebih komperhensif di masa yang akan datang.

3. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipertimbangkan sebagai masukan kepada institusi pemerintah Indonesia ataupun manajemen

perusahaan sebagai landasan dalam perencanaan strategi untuk meningkatkan daya saing penerimaan investasi di regional ASEAN khususnya dari investor asal Uni Eropa sebagai investor terbesar di ASEAN. Dengan mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi arus masuk investasi langsung asing dari Uni Eropa menuju negara ASEAN, pemerintah dapat meningkatkan daya saing pada faktor – faktor yang digunakan dalam penelitian ini agar dapat unggul sebagai negara primadona bagi investor asal Uni Eropa.